

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Motivasi**

##### **1. Pengertian Motivasi**

Motivasi terakar berdasarkan pengucapan Latin *movere* dengan maknanya mempunyai arti menggerakkan (*to move*). Motivasi merupakan sebuah dorongan dan tahapan sikap yang mengandung nilai-nilai positif untuk mempengaruhi seorang individu dalam melakukan sesuatu. Sikap dan nilai-nilai positif tersebut dapat membuat seorang individu selalu berupaya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Seorang individu jika sudah mengetahui motivasi tujuan dan maksud dalam melakukan sesuatu, maka individu tersebut akan berusaha dengan semaksimal mungkin disertai semangat dalam menggapai tujuannya.<sup>13</sup>

Menurut Robbins, motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu dan memanfaatkan kemampuan seseorang dengan cara memenuhi kebutuhan pribadi. Keinginan seseorang untuk mengembangkan potensi diri merupakan wujud dari motivasi yang bersumber dari dalam diri mereka. Dalam aktivitas sehari-hari, motivasi perlu penyesuaian berdasarkan kapasitas yang terinternalisasi pada individu. Ketentuan demikian dilakukan dengan tujuannya disebabkan masing-masing orang memiliki

---

<sup>13</sup> Djoko Setyo Widodo, and Andri Yandi. "Model kinerja karyawan: kompetensi, kompensasi dan motivasi. (Literature Review MSDM)." *Jurnal Ilmu Multidisplin* 1.1 (2022), 7.

kapasitas yang unik dan karenanya memerlukan motivasi yang sesuai untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>14</sup>

Berdasarkan KBBI, motivasi disebutkan dalam artian respon yang menjadi latar belakang psikomotorik individu dalam perjalanannya menunaikan kegiatan terkhusus yang sesuai pada tujuan awalnya, baik individu tersebut menyadari atau tidaknya. Dengan maksud yang spesifik, atau sebagai usaha yang bisa mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak demi meraih tujuan yang diinginkan.<sup>15</sup>

Adapun pengertian motivasi dari sumber yang lain memaknai ungkapan tersebut sebagai gejala daya penggerak yang dimunculkan individu dalam rangka penguatan tendensi serta semangat pada tujuan akhir meraih sesuatu. Dorongan dapat datang dari faktor luar, seperti orang tua, pendidik, atau orang terdekat yang dipercaya. Adapun lainnya disebabkan dari diri individu berdasar hasranya untuk meraih tujuan yang dimaksud.<sup>16</sup> Berbicara terhadap ungkapan motivasi, tidak dapat dijauhkan dari tokoh terpandang masa lalu, Abraham Maslow.<sup>17</sup>

Menurut sejumlah ahli psikologi, setiap individu memiliki motivasi internal yang berdampak pada perilaku mereka. Motivasi

---

<sup>14</sup> Mestiana Br Karo. *Motivasi belajar*. (PT Kanisius, 2024), h. 14-15.

<sup>15</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 593.

<sup>16</sup> Muhammad Adi, Yusuf. "Motivasi dalam Organisasi; Pengertian Motivasi dan Proses Motivasi; Teori-Teori Motivasi; Penerapan Motivasi dalam Organisasi; Motivasi dan Kinerja." *MUTAADDIB: Islamic Education Journal* 2.2 (2024), 63.

<sup>17</sup> Hamzah, B Uno. *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. (Bumi Aksara, 2023), h. 1-2.

ini berfungsi sebagai kekuatan pendorong yang mendasari tindakan manusia. Sebagai contoh, seseorang mungkin sangat ingin belajar karena mereka berharap mendapat penghargaan atas kerja keras mereka.<sup>18</sup>

Ilmuwan dibidang ini menyetujui sebuah kesimpulan terhadap motivasi dengan maknanya yang dimaksudkan sebagai sistematika usaha yang melandasi perbuatan individu didasarkan pula sebab-sebab yang membuat individu tersebut bergerak. Namun individu bergerak dikarenakan dua sebab yaitu kemampuan (*ability*) dan motivasi dari dalam diri seseorang.

Pengertian motivasi menurut para ahli yaitu :<sup>19</sup>

- a) Menurut Victor H. Vroom, Dorongan atau motivasi muncul dari keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu, dan juga dari keyakinan bahwa tindakan yang diambil akan menghasilkan hasil yang diharapkan.
- b) Menurut Robbins dan Judge, Motivasi merupakan suatu proses yang menunjukkan seberapa besar dorongan, orientasi, dan komitmen individu untuk mencapai keinginan mereka.
- c) Menurut Mc. Donald, pandangannya mengatakan motivasi dalam maksud transformasi energi dengan dasarnya pada dalam diri bertanda adanya *feeling* ketika memulai dan respon terhadap *feeling* pada tindakan pertama.

---

<sup>18</sup> Hamzah, B Uno. *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*, h. 6.

<sup>19</sup> Indri Dayana, and Juliaster Marbun. *Motivasi kehidupan*. (Guepedia, 2018), h. 9-11.

- d) Menurut Edwin B. Flippo, epistimologi motivasi diberi makna kemampuan individu pada penerahan tenaga agar dapat bekerja supaya berhasil, sehingga individu tersebut dapat mencapai tujuan.
- e) Menurut Weiner yang dikutip Elliot et al, pemberian makna motivasi didasarkan dalam energi yang dijadikan landasan individu bertindak sekaligus berusaha mencapai tujuan tertentu, serta menjaga agar orang tersebut tetap tertarik pada kegiatan yang dimaksud.

Dari sejumlah sudut pandang para pemikir di atas, dapat ditarik sebuah penjelasan konkrit tentang motivasi, yaitu intisari dari individu yang menjadi sebab-akibat dirinya melalui sejumlah tindakan demi terwujudnya hasil terbaik dengan landasan pada energi yang individu ciptakan sendiri untuk memperoleh pandangan dalam penerahan kemampuan terbaik yang terpendam, padahal dirinya memiliki sejak awal.

Motivasi diklaim sebagai sesuatu yang bersifat positif. Hal ini membawa pandangan pula, motivasi sangat dibutuhkan pada masing-masing individu. Dengan harapan dengan munculnya motivasi, akan memberikan dampak yang positif sebab motivasi sendiri bertujuan untuk mendorong individu agar lebih semangat dan aktif dalam menghasilkan sesuatu yang baik.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Timotius Duha. *Motivasi untuk kinerja*. (Deepublish, 2020), h. 63.

## 2. Teori Motivasi

### a) Teori Motivasi Dua Faktor

Seorang ahli psikolog yang bernama Frederick Herzberg, dalam penelitiannya menemukan teori motivasi dua faktor. Frederick Herzberg menyatakan bahwa seseorang pada saat melakukan suatu pekerjaan dilandasi oleh dua faktor yang penting, diantaranya yaitu *Maintenance Factor* atau sering diistilahkan sebagai hal-hal pencegahan terhadap ketidakpuasan rasa, sehingga mewujudkan pula tindakan antisipasi menurunnya tekad dan biasanya terinternalisasi melalui anggapan-anggapan orang sekitarnya. Serta ada pula *Motivation Factor* atau faktor-faktor yang bersangkutan dengan kebutuhan psikologis individu seperti perasaan sempurna dalam melakukan sesuatu yang berkaitan langsung dengan pekerjaan.<sup>21</sup>

Berdasarkan teori ini, motivasi terdiri dari elemen-elemen yang mendorong kinerja internal, yaitu elemen-elemen yang perwujudannya langsung pada perasaan individu, dan di sisi lain, faktor higiene merupakan elemen-elemen yang berhubungan dengan tindak laku individu pada keseharian dengan pengaruh terbesarnya terwujud berdasarkan sekitar individu.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> David Fernando Purba, and Freddy Rangkuti. "Pengaruh Teori Motivasi Dua Faktor Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan." *Jurnal Ilmiah Hospitality* 11.2 (2022), 728.

<sup>22</sup> Rika Sartika, Johara Indrawati, and Sufyarma Marsidin. "Berbagai Teori Motivasi Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3.1 (2022), 20.

Faktor *hygiene* mencakup kompensasi, lingkungan kerja, peraturan dan prosedur manajemen, sikap pemimpin, serta interaksi antar pribadi. Sementara itu, faktor pendorong mencakup hasil kerja, reward, pengakuan, serta pengembangan diri. Sederhananya, teori ini memisahkan jenis motivasi yang muncul dari aktivitas pekerjaan itu sendiri (intrinsik) dan motivasi yang berasal dari sumber eksternal (ekstrinsik).<sup>23</sup>

b) Teori Hierarki Kebutuhan Manusia

Teori Abraham Maslow atau yang dikenal dengan sebuah teori motivasi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan (hierarki kebutuhan). Dengan demikian, teori Maslow terutama fokus pada kebutuhan inti manusia. Ini disebabkan karena manusia mengembangkan beberapa kebutuhan fundamental yang perlu dipenuhi. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan ini mendorong (memotivasi) individu untuk berusaha memenuhinya.<sup>24</sup>

Abraham Maslow berpandangan jelas terhadap adanya keperluan individu pada keperluan dasar landasan. Maslow mengelompokkan kebutuhan ini ke dalam lima tahapan, di mana manusia memulai pemenuhan kebutuhannya dari tahap yang paling dasar.<sup>25</sup> Kelima tahapan kebutuhan ini bermula dalam

---

<sup>23</sup> Kast dan Rosenzweig, *Organization and Management: A Systems and Contingency Approach*, 195–96.

<sup>24</sup> Zulfikar Mujib, and Suyadi Suyadi. "Teori Humanistik dan Implikasi dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Islam* 4.1 (2020), 15-16.

<sup>25</sup> Anisa Hasna Ajijah, Nur, et al. "Peran Motivasi Terhadap Produktivitas Karyawan (Literature Review)." *Jurnal Publisitas* 8.1 (2021), 5.

kebutuhan fisik mendasar hingga kompleksitas psikologi dengan anggapannya bahwa signifikansi barulah dikatakan berhasil jika melalui hierarki yang tepat. Ketetapan ini dianggap umum sebagai tingkatan kebutuhan Maslow.

Motivasi muncul sebagai respons terhadap situasi yang menimbulkan perilaku spesifik. Oleh karena itu, kebutuhan dapat memicu motivasi ini; oleh sebab itu, teori kebutuhan Maslow sering dikenal sebagai teori motivasi, yang berakar pada kebutuhan pokok individu.<sup>26</sup>

Abraham Maslow mengembangkan teori tentang kebutuhan, yang menyatakan bahwa tindakan manusia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Menurutnya, kategorisasi dari kebutuhan individu dapat dilebarkan dalam lima jenis, yaitu:<sup>27</sup>

- a) *Physical Needs* (Kebutuhan Fisik). Jenis ini termasuk pada ketergantungan individu pada kesejahteraan jasmani, termasuk hal-hal seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal.
- b) *Safety Needs* (Kebutuhan rasa aman). Dalam jenis ini lebih berhubungan dengan aspek kehidupan seseorang dalam rutinitas sehari-hari, seperti tingkah laku yang adil,

---

<sup>26</sup> Dea Tara Ningtyas, Nur Aini Farida, and Ais Firadilah. "Implementasi Teori Motivasi Abraham Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 6.1 (2022), 30.

<sup>27</sup> Yuliana, Asnah. "Teori Abraham Maslow dalam analisa kebutuhan pemustaka." *Libraria* 6.2 (2018), 356-357.

pengakuan terhadap hak serta kewajiban, dan perlindungan atas keamanan.

- c) *Social Needs* (Kebutuhan sosial). Kebutuhan ini lebih dominan berhubungan dengan aspek psikologis dan sering kali berhubungan dengan kebutuhan lainnya, seperti keinginan untuk diakui sebagai bagian dari kelompok, untuk memberikan sumbangsih, dan untuk menjalin komunikasi dengan orang-orang di sekitar.
- d) *Esteem Needs* (Kebutuhan penghargaan). Kebutuhan ini berhubungan dengan pengakuan setelah melakukan suatu aktivitas, contohnya berupa penghargaan, sanjungan, dan kepercayaan.
- e) *Self Actualization* (Kebutuhan aktualisasi diri). Jenis ini dipersepsikan dalam puncak dari hasrat individu yang paling sulit diwujudkan, seperti perilaku menerima pandangan orang lain, membenarkan sudut pandang individu lain, memaklumi kesalahpahaman individu lain, serta adaptasi terhadap suasana sosial baru di sekitarnya.

Dari uraian demikian, pemahaman yang didapat adalah bahwa beragam kebutuhan manusia harus dianggap sebagai suatu kesatuan, bukan sebagai tingkatan. Dalam hal ini, penting untuk menekankan bahwa:<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Indira Masita. "Teori-Teori Motivasi."

- a) Tepenuhinya kebutuhan, bukan berarti individu sudah tidak mencarinya lagi, dan sangat dimungkinkan terjadi repetisi pada jangka ke depan.
- b) Perkara fisik menjadi urgensi yang tidak pernah luput dari pandangan individu.
- c) Seluruh kebutuhan ini tidak akan pernah sampai pada kondisi jenuh, yaitu situasi yang memposisikan individu tidak tertarik untuk memenuhi ulang kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hierarki kebutuhan Abraham Maslow terdiri dari lima tingkatan yang saling berhubungan dan perlu dipenuhi setiap satunya. Tingkat dasar adalah kebutuhan dasar, dan tingkat tertinggi adalah aktualisasi diri.<sup>29</sup>

### **3. Macam-macam Motivasi**

Pandangan Sardiman terhadap kategorisasi ini, diungkapkannya bahwa terdapat dua macam motivasi, yaitu:<sup>30</sup>

- a) Motivasi Intrinsik. Yang pemaknaannya berarti murni dari diri orang itu sendiri. Ini biasanya diwujudkan dalam dorongan yang berasal dari harapan, tujuan, dan keinginan yang terkait dengan sesuatu, sehingga memunculkan gejolak dalam meraih

---

<sup>29</sup> Rahmi, Azmia Aulia, Rina Hizriyani, and Cucu Sopiah. "Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Aulad: Journal on Early Childhood* 5.3 (2022), 212.

<sup>30</sup> Dedi Dwi Cahyono, Muhammad Khusnul Hamda, and Eka Danik Prahastiwi. "Pikiran abraham maslow tentang motivasi dalam belajar." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6.1 (2022), 40.

keinginan. Karena sifatnya yang sedemikian rupa, jenis ini dapat dipahami pula bahwa tidak ada keperluan luar yang mendasari kemunculan jenis ini. Adapun faktor-faktornya dibagi menjadi empat yaitu: (a) tanggung jawab, (b) penghargaan, (c) pekerjaan tersebut, dan (d) pengembangan serta kemajuan.<sup>31</sup>

b) Motivasi Ekstrinsik. Epistimologis ini, dimaknai dengan gejala individu akibat penerimaan rangsangan dari luar diri. Perwujudan jenis ini, umumnya dipahami karena adanya kemunculan nilai-nilai materi, seperti hadiah atau kompensasi finansial atas pekerjaan yang dilakukan.<sup>32</sup>

#### **4. Fungsi Motivasi**

Fungsi motivasi menurut para ahli adalah lazimnya sebagai bentuk dorongan, penggerak dan petunjuk dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Menurut Sardiman, motivasi mempunyai tiga fungsi sebagai berikut:

- a) Menentukan arah tindakan, tepatnya menuju tujuan yang diinginkan.
- b) Mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu hal, seperti halnya moto penggerak yang sedang melepaskan energi. Dalam artian lain, motivasi dipersepsikan sebagai bahan bakar individu dalam meraih tujuan yang telah dibentuknya.

---

<sup>31</sup> Afdi Tria Putra, Jajuk Herawati, and Ignatius Soni Kurniawan. "Pengaruh Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, Budaya Organisasi, dan Komitmen Organisasional Terhadap Kinerja Pegawai." *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 5.4 (2023), 1753.

<sup>32</sup> Rena Rismayanti, et al. "Pengaruh motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap proses pembelajaran mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia." *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 2.2 (2023), 253.

- c) Memilah perbuatan, adalah menentukan perbuatan apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai *goals* atau tujuannya, dengan mendahulukan perbuatan yang penting dan mengesampingkan perbuatan yang tidak dikatakan penting.<sup>33</sup>

Adapun pendapat lainnya, Oemar Hamalik, memaparkan fungsi motivasi dalam kerangka berikut:

- a) Berfungsi dalam terdorongnya kemunculan tindakan maupun perbuatan, di mana apabila motivasi tidak terinternalisasi, maka realisasi tindakan tersebut tidak dimungkinkan.
- b) Berfungsi dalam menunjukkan arah, maknanya menunjukkan suatu tingkah laku kepada tujuan yang ingin dicapainya.
- c) Sebagai penggerak dalam memilih perbuatan, besaran motivasi yang terinternalisasi di diri individu, menetapkan kecepatan tindakannya dalam menyelesaikan tugas.<sup>34</sup>

## **B. Kajian Khidmah**

### **1. Pengertian Khidmah**

Kerangka teoritis khidmah dalam literturnya disebut dengan teori *servant leadership* (kepemimpinan pelayan) yang dipelopori oleh Robert K. Greenleaf. Teori ini secara mendasar yaitu membalikkan pandangan tradisional mengenai kekuasaan. Greenleaf memberikan pernyataan sosok yang membawa revolusi terhadap kehidupan orang lain, dalam artian yang lebih baik, maka

---

<sup>33</sup> Suharni. "Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6.1 (2021), 176.

<sup>34</sup> Halid Hanafi, La Adu, and H. Muzakkir. *Profesionalisme guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di sekolah*. (Deepublish, 2018), 65.

itulah pemimpin yang baik.<sup>35</sup> Karena menurutnya, pemimpin sejati bukanlah sosok yang berkuasa cuma-cuma, melainkan seorang individu yang tinggi motivasinya dalam mengabdikan dirinya untuk memberikan bantuan serta pelayanan terhadap sekitar.

Memberikan pelayanan terhadap orang lain bukan serta merta melayani, melainkan pada artian yaitu menganggap posisi individu lain di sekitarnya agar mendapatkan keutamaan yang perlu didahulukan, karena khidmah mempunyai fokus dalam hal pelayanan kepada seseorang, melalui dari semua aspek, dan terciptanya rasa kebersamaan. Pada intinya, teori *servant leadership* adalah model kepemimpinan yang menitikberatkan pada pertumbuhan dan kemajuan positif bagi semua pihak yang terlibat.<sup>36</sup>

Tulisan ini didasarkan pada istilah dan definisi yang disebutkan sebelumnya. Khidmah adalah jenis pelayanan yang diberikan oleh santri kepada individu yang mendidiknya, baik dalam artian guru atau Kiai yang dilakukannya secara tulus, antusias, serta penuh keikhlasan. Sikap mengabdikan yang dimaksud termasuk pada tradisi yang telah melekat pada dunia pesantren dalam perjalanan menimba ilmu santri.<sup>37</sup> Di kalangan santri

---

<sup>35</sup> Jumadi Subur, and Eva Zamzamiyatul Musyarofah. "Dari Kepemimpinan Hingga Budaya Pelayanan: Membangun Model Pelayanan Islami Di Sekolah Islam Terpadu Dan Pesantren." *Integrative Perspectives of Social and Science Journal* 2.05 Oktober (2025), 8049.

<sup>36</sup> Asraf Nabawi, Anis Eliyana, and Ahmad Rizki Sridadi. "Implementasi Servant Leadership Dalam Organisasi: Pendekatan Systematic Literature Review." *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen* 17.1 (2023), 52.

<sup>37</sup> Ahmad Mukhtar Umar, "Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'ashirah" (Kairo: Alamul Kutub, 2008), h. 1.428.

khidmah tidak bermakna santri lemah dalam ketundukannya pada pimpinan, tetapi pemaknaan berbeda yaitu pengabdian yang dilakukannya demi tersampainya informasi keagamaan di lingkungan pesantren oleh kiai.<sup>38</sup>

Khidmah dapat diartikan sebagai bentuk ungkapan rasa terimakasih, atas kesempatan pengalaman belajar dan ilmu yang disampaikan oleh para ulama dan kiai, khidmah sendiri merupakan bentuk pelayanan santri pada kiai berupa sikap patuh, taat, dan penuh keikhlasan untuk membantu segala kebutuhan kiai dengan penuh ketulusan hati disertai pengerahan jiwa santri pada kerangka transfer ilmu sekaligus keberkahan yang didapatkan selama di pesantren.<sup>39</sup> Perilaku khidmah harus ada dalam kehidupan santri karena dianggap sebagai cara terbaik untuk mendapatkan ridho dari Kiai, karena Kiai dianggap memiliki hubungan spiritual yang dekat dengan Allah SWT. Oleh karena itu, dianggap dapat membawa keberkahan dan membersihkan jiwa apabila disertai dengan penuh kesabaran dan rasa ikhlas.<sup>40</sup>

Dengan hal tersebut para santri mempunyai dorongan semangat untuk mengaktualisasikan bentuk khidmah dengan penuh dedikasi, dan menunjukkan dasar pengabdian, serta internalisasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang di buktikan

---

<sup>38</sup> Samsudin, and Anis Tyas Kuncoro. "Tradisi Khidmah dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 10.1 (2022), 300.

<sup>39</sup> Joko Setiono, Syahidah Rena, and Fajar Syarif, 36.

<sup>40</sup> Muhammad 'Indi Mu'in, "Pembinaan Sikap Khidmah dan Tawadhu Pada Santri Pondok Pesantren An-Nur Candirejo Tuntang Semarang" (2023), 242.

dengan konsisten atas perkataan, perbuatan, kejujuran dan cinta, sehingga terbentuklah karakter atas dasar rasa kesetiaan, mahabbah kepada kiai atau guru, dan bertanggung jawab penuh atas khidmahnya.<sup>41</sup>

## 2. Dalil Khidmah

Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 60 – 64:<sup>42</sup>

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

*Artinya: (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.” (60)*

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حَوْتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

*Artinya: Ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut, mereka lupa ikannya, lalu (ikan mereka) melompat mengambil jalan ke laut itu. (61)*

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

*Artinya: Ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita. Sungguh, kita benar-benar telah merasa letih karena perjalanan kita ini.”(62)*

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحَوْتَ وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

*Artinya: Dia (pembantunya) menjawab, “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya*

---

<sup>41</sup> Zahid Murtadlo, “Ketika Khidmah Dituduh Eksploitas: Mari Lihat dari Kacamata Santri”. <https://lampung.nu.or.id/pernik/ketika-khidmah-dituduh-eksploitasi-mari-lihat-dari-kacamata-santri-ESIxo>. Di akses pada tanggal 31 Oktober 2025.

<sup>42</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022), h. 421.

*aku lupa (bercerita tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuatku lupa untuk mengingatnya, kecuali setan. (Ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh.” (63)*

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

*Artinya: Dia (Musa) berkata, “Itulah yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula. (64)*

Penggalan beberapa ayat dari surah al-Kahfi di atas termasuk pada dalil yang menggambarkan alkisah sosok Nabi Musa yang berjuang agar dapat menemui Nabi Khidir demi mengembangkan pengetahuannya. Lafadz *fatā*, ayat 60 pada pandangan pemaknaan Al-Maraghi diterjemahkan sebagai pemuda, dalam hal ini Yusya' bin Nun sosok pimpinan Kaum Israel yang mendapatkan pengakuan sekaligus berposisi dalam menunjang kesuksesan Nabi Musa berdakwah.<sup>43</sup> Sejalan dengan itu Quraish Shihab memandang, *fatā* memiliki pemaknaan dasar sama seperti sebelumnya. Tapi, artian lainnya secara *historical*, Kaum Jahiliyah menyebutnya sebagai pembantu yang disandingkan kedudukannya dengan perbudakan. Tak lama, Rasulullah pun memberikan ketetapan untuk menghilangkan adat tersebut dan mengalihkan agar penyebutan terhadap budak dan pembantu dalam artian pengabdian dibedakan. Sehingga, pada keputusan terakhir, *fata* dimaknai sebagai pengabdian yang membantu, bukan lagi budak. Adapun *fata* yang dimaksudkan pada penggalan surah di atas,

---

<sup>43</sup> Moh. Wildan Romadhoni, “Integrasi Ilmu Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Dalam QS. Al-Kahfi [18]: 60-82.”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 21, No. 2 (2022), 210.

Quraish Shihab sependapat pula, dengan merujuknya pada Yusya' bin Nun.<sup>44</sup>

Berpegangan pada tafsiran ahli-ahli sebelumnya, dapat diambil intisari, yaitu perjalanan prosesi pengajaran individu tidak pernah dipisahkan dengan hambatan-hambatan, misalnya kebosanan. Dengan itu, individu perlu mempersepsikan dirinya sebagai Nabi Musa yang senantiasa semangat walaupun dalam prosesi pengejarannya terhadap Nabi Khidir menemui kendala-kendala tertentu. Di sisi lain, intisari dari penggalan surh al-Kahfi juga dapat disandingkan pada sosok Yusya bin Nun, pengabdian kepada Nabi Musa, yang berkhidmah dalam segala kondisi yang dialami panutannya. Sebagaimana dijelaskan, Yusya pada akhirnya pun memanen hasil pengabdiannya dengan Bani Israel yang memosisikan dirinya untuk dijadikan pimpinan setelah tutup usianya Nabi Musa dan Harun sekaligus dinaikkan kedudukannya sebagai Nabi, meski tidak diwajibkan kepada Muslim untuk mengingatnya.<sup>45</sup> Dengan *historical* demikian, tergambarlah perilaku khidmah yang melahirkan keberkahan dan kekuatan untuk senantiasa melayani dalam artian membantu gurunya menyebarkan kebenaran dengan penuh keikhlasan.<sup>46</sup> Selain itu, khidmah juga

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 8. 4th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 87.

<sup>45</sup> Muhammad Mu'tamid Ihsanillah. "Konsep Khidmah dalam Qs. Al-Kahfi [18]: 60-64 dan Relevansinya terhadap Santri Mandiri." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4.1 (2024), 99.

<sup>46</sup> Joko Setiono, Syahidah Rena, and Fajar Syarif. "Khidmah Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Urgensinya Bagi Para Santri." *Darul Hikmah: Jurnal Penelitian Tafsir dan Hadits* 8.1 (2022), 41.

mempunyai nilai-nilai ketawadhuan dan integritas seorang murid dalam upaya untuk mendapatkan pengetahuan.

Adapun khidmah yang dimaksudkan peneliti, atau dalam konteks pesantren saat ini, disandingkan dengan perilaku ulama pendahulu yang mentransfer pengetahuannya kepada murid-muridnya seiring dengan berjalannya waktu. Penjelasan tersebut, sesuai dengan Hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ إِنْمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ<sup>47</sup>

*“Tidak ada ketaatan didalam maksiat, taat itu hanya dalam perkara yang ma’ruf”* (HR. Bukhari, no.7257; Muslim, no. 1840)

Hadis tersebut dipersepsikan dalam fungsinya yang menjadi landasan moralitas dengan menghubungkannya pada prosesi santri yang meraup pengetahuan dari kiai. Keterikatan yang terjadi demikian pun dianggap bagaikan raja dan tentara yang selalu patuh dan taat kepada pemerintahnya. Ini menunjukkan jenis pengabdian kepada Kiai selagi tidak melanggar aturan agama.<sup>48</sup>

Salah satu pesan yang dicatat az-Zarnuji, beliau memberikan penegasan keras terhadap para penimba ilmu agar memberikan pemuliaan pada gurunya, ilmu itu sendiri, serta kepada para ilmuwan. Jika hal ini tidak sanggup terpenuhi, kesuksesan terhadap informasi yang didapatkannya hanya berujung sia-sia.

---

ص132 - كتاب بهجة قلوب الأبرار وقرّة عيون الأخيار ط الرشد - الحديث السادس والخمسون لا طاعة إلا في المعروف - المكتبة الشاملة

<sup>48</sup> Ahmad Dwiqi Mizan. *Peran Khidmah (Pengabdian) Pesantren Dalam Membina Mental Spiritual Santri Pondok Pesantren Ar-Rohmah Panjang Wetan Kota Pekalongan*. (Diss. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025), 4-5.

اعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ  
وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ.<sup>49</sup>

Artinya, “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya seorang pelajar tidak akan bisa mendapatkan ilmu dan manfaat ilmu kecuali dengan menghormati ilmu dan orang yang berilmu, memuliakan guru dan menghormatinya.

Dapat disimpulkan bahwa memuliakan ilmu dan guru adalah tanggung jawab bagi semua pelajar. Setiap orang yang pernah belajar ilmu pengetahuan dari orang lain harus memuliakan gurunya. Ini adalah tindakan moral yang telah menjadi teladan bagi para ulama terdahulu. Dalam lingkup ini, para pendahulu melukiskan dengan sempurna apa-apa yang perlu dilakukan penimba ilmu terhadap yang diharapkannya.

Khidmah pada pelaksanaannya dalam dunia pesantren pun bisa disandingkan pada perlakuan ulama’ pendahulu dalam mengenang jasa-jasanya serta memuliakan dan mendoakan gurunya. Hal tersebut sesuai dengan perkataan dari KH. Hasyim Asyari dalam kitabnya yang berbunyi:

أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسِيَ لَهُ فَضْلَهُ، وَأَنْ يَدْعُوَ لَهُ مُدَّةَ حَيَاتِهِ وَبَعْدَ  
مَمَاتِهِ<sup>50</sup>

“hendaknya pelajar mengetahui kewajibannya kepada gurunya dan tidak pernah melupakan jasa-jasanya, keagungannya dan kemulyaannya, serta selalu mendoakan kepada gurunya baik ketika beliau masih hidup atau setelah meninggal dunia.”

<sup>49</sup> Burhanuddin, Az-Zarnuji. “شرح الإمام العلامة الشيخ إبراهيم بن إسماعيل على رسالة تعليم المتعلم طريق التعلم للزرنوجي” (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2020), h. 45.

<sup>50</sup> Hasyim, Asy’ari. “اداب العالم والمتعلم”, (Jombang: Maktabah At-Turots Al-Islami), h. 30.

Maka dari itu, santri mempunyai kewajiban akan memuliakan kiai dan orang yang telah memberikan ilmu serta seyogyanya santri juga senantiasa mendoakan kiainya agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

### **3. Bentuk-bentuk Khidmah**

Ada empat macam bentuk khidmah:

- a) Khidmah bil nafs, yaitu bentuk khidmah dengan tenaga fisik, khidmah ini dapat dilakukan dengan hal-hal kecil seperti membantu mengurus kebutuh dan pekerjaan *ndalem* (rumah) seperti menyapu, menyiapkan makanan, melayani tamu, dan lain-lain.
- b) Khidmah bil mall, yaitu bentuk khidmah dengan harta, hal tersebut biasanya dilakukan oleh para alumni pondok pesantren karena sudah mempunyai penghasilan sendiri, dengan bertujuan untuk mengungkapkan rasa terimakasih kepada kiai yang telah memberikan ilmu selama menempuh pendidikan di pesantren.
- c) Khidmah bil do'a, yaitu bentuk khidmah dengan do'a, sebagaimana kisah Imam Ahmad bin Hanbal yang senantiasa mendo'akan gurunya yaitu Imam Syafi'i selama empat puluh tahun.
- d) Khidmah bil 'ilmi, yaitu bentuk khidmah dengan ilmu yang dimiliki, hal demikian dilakukan oleh santri yang sudah tamat pendidikannya, maka dari itu santri tersebut berkhidmah

dengan lantaran mengajar, mengamalkan dan menyampaikan ilmu yang dia miliki hanya untuk mengharap akan manfaat dan barokah ilmu yang dia dapat.<sup>51</sup>

Khidmah seakan sudah menjadi kebutuhan yang penting bagi santri dalam lingkungan pesantren dan sebagai ladang untuk mengamalkan keilmuan sekaligus mengembangkan daya berfikir serta berperilaku andil dalam menyelesaikan problem sosial baik eksternal maupun internal.<sup>52</sup>

Beberapa tujuan khidmah serta menjadi kebutuhan pokok bagi santri yaitu untuk menjalin *talluq* (keterikatan interpersonal) antara dirinya dan kiai, supaya santri memperoleh keridhoan dari Kiai. Pengaktualisasian khidmah dalam ruang lembaga, menjadi ajang pembuktian pesantren yang berposisi bagaikan ruangan pembentukan karakter generasi bangsa yang akan memajukan masyarakat sekitarnya.<sup>53</sup>

#### **4. Batasan Khidmah**

Khidmah santri kepada kiai atau pesantren merupakan perbuatan mulia yang bernilai ibadah. Namun, khidmah juga memiliki batasan agar tetap berada dalam koridor syariat, adab, dan kemanusiaan.

Beberapa batasan penting tersebut antara lain:

---

<sup>51</sup> Aina Ainul Yaqin. *Pengaruh Budaya Kerja dan Khidmah Pendidikan Terhadap Kinerja Pendidikan di MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri*. (Diss. IAIN Kediri, 2022), h. 36

<sup>52</sup> Muhammad Chamami. *Studi Santri Masa Khidmah Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kota Kediri*. (Diss. Institut Agama Islam Tribakti, 2021), h. 25.

<sup>53</sup> Masngudah. *Kontribusi Tradisi Khidmah Dalam Pengembangan Soft Skills Santri Di Pptq Baitul Abidin Darussalam Wonosobo*. (Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024), h. 27

- a) Tidak melanggar syariat, dalam praktiknya, meskipun khidmah berarti melayani tetapi bentuknya tidak boleh menyeleweng dari ketentuan yang ada, seperti membantu perbuatan maksiat dan meninggalkan kewajiban ibadah seperti sholat fardhu.
- b) Tidak menghalangi kewajiban utama santri, seperti saat santri sedang menuntut ilmu, karena menuntut ilmu adalah kewajiban santri yang paling pokok dalam proses mengenal tuhan, memperbaiki akhlaknya dan senantiasa mencari ridha dari Allah, sedangkan khidmah berperan sebagai sarana pendukungnya.<sup>54</sup>
- c) Tidak menimbulkan madharat, seperti menyebabkan bahaya fisik, menimbulkan kerusakan mental dan menghalangi santri selama masa menuntut ilmu.

Jadi khidmah yang dilakukan oleh santri merupakan jalan menuju keberkahan ilmu dan pembentukan akhlak serta karakter yang sesuai syariat Islam. Dan harus berjalan selaras antara, ta'dzim kepada guru, tidak meninggalkan ibadah fardhu, dan tetap menjaga martabat serta hak santri.

## **5. Makna Khidmah**

Pesantren mempunyai salah satu tradisi yang sangat penting bagi santri, yaitu khidmah, khidmah sendiri memiliki makna yang

---

<sup>54</sup> Nurlia Putri Darani. "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1.1 (2021), 137.

sangat mendalam. Secara bahasa khidmah berarti pelayanan atau pengabdian. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, khidmah tidak sebatas diberi pemaknaan kerja fisik, lebih jauh kepada wujud pengabdian dengan totalitas kepada kiai dan pesantren. Khidmah dipandang sebagai ibadah dengan unsur-unsur keagamaan, moralitas, akhlak serta pendidikan yang tinggi, karena puncak dari kecintaan santri kepada kiai bukan hanya sekedar mengaji dengan beliau melainkan dibuktikan dengan sikap melayani kiai dengan rasa penuh ta'dzim dan ikhlas.<sup>55</sup>

Secara filosofis, khidmah merupakan wujud dari kesetiaan santri terhadap kiai yang diyakini sebagai lantaran dalam menyampaikan ilmu sekaligus pembimbing spiritualitas. Karena itu, penerapan khidmah yang dilakukan dengan penuh keikhlasan, meskipun tanpa adanya imbalan dapat menjadi amal baik. Hal tersebut menegaskan bahwa khidmah merupakan suatu amal ibadah, dan bukan hanya sekedar kewajiban yang dilakukan oleh seorang santri. Santri memaknai pengalaman khidmah menjadi dua bagian. Pertama, makna hidup dengan melakukan ibadah dan berharap mendapat keberkahan. Kedua, totalitas hidup melalui khidmah bagi pesantren dan masyarakat. Makna dan kesempurnaan hidup adalah menggapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, perilaku

---

<sup>55</sup> Muhammad Royyan Aziz, and Nur Anas. "Implementasi Metode ABCD melalui Khidmah Sopir Kiai di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kabupaten Ponorogo." *Social Science Academic* (2020), 814.

khidmah yang dianggap dapat membawa keberkahan serta mengandung nilai-nilai spiritualitas seperti *at-tawazun* yaitu keseimbangan dan keselarasan.<sup>56</sup>

Pengalaman berkhidmah dapat menciptakan ruang komunikasi yang baik, bukan hanya menumbuhkan empati dan kasih sayang, melainkan membuka pandangan atas suatu permasalahan yang terjadi. Ketika seseorang melakukan aktivitas khidmah, baik dalam aspek pelayanan sosial, membantu Kiai, guru, dan lingkungan sekitar, ia dididik untuk meninggalkan keyakinan egois tentang identitasnya dan dididik untuk berfungsi sebagai muhasabah santri untuk memahami kemuliaan yang ada pada diri seorang Kiai dalam proses pembentukan karakter yang sesuai dengan syariat Islam.<sup>57</sup>

## **C. Kiai dan Santri**

### **1. Definisi Kiai**

Penyebutan Kiai mulanya akar dari epistemologi Jawa, dan tidak populer di kalangan Arab. Kiai menurut perspektif masyarakat memiliki arti yang tinggi, keramat dan dimuliakan. Kiai memiliki gelar yang luas yang digunakan untuk sebutan seorang yang mendirikan dan memimpin pondok pesantren,

---

<sup>56</sup> Samsul Arifin. "Berkah dalam Berkhidmah sebagai Etos Kewirausahaan Santriwati dalam Meraih Kesempurnaan dan Kebermaknaan Hidup." *Proceeding of International Conference on Engineering, Technology, and Social Sciences (ICONETOS)*. Vol. 4. No. 1. (2025), 25.

<sup>57</sup> Ahmad Irfan, Ayyuhan Ayyuhan, and Dicky Setiady. "Internalisasi Akhlak Khidmah Tamu Peringatan Haul Sekumpul Pada Masyarakat Desa Tunggulirang Sebrang, Martapura: Perspektif Teori Pelayanan Sosial." *YAHADIFA: Jurnal Akademik Humaniora Diskursus Interdisiplin Fundamental Agama* 1.1 (2025), 49.

disamping memiliki gelar tersebut Kiai dipersepsikan sebagai sosok berkhariisma yang mana disandingkan pula dengan sebutan pemimpin pesantren dalam tugasnya memberikan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan klasik, serta pembangunan bilateral terhadap hubungan pada kelompok-kelompok sosial keagamaan tradisional.<sup>58</sup> Masyarakat menganggap seorang Kiai sebagai tokoh yang mempunyai ilmu spiritualitas yang dalam (alim) dan mampu mengamalkan ilmunya.<sup>59</sup>

Di Indonesia, persepsi bahwa Kiai termasuk tokoh yang dihormati sosial-kemasyarakatan sekitarnya, baik dalam pesantren maupun di daerah pesantren tersebut berada, tidak jauh dari alasan mayoritas masyarakat Indonesia yang Muslim.<sup>60</sup> Kiai mempunyai tanggungjawab besar untuk bisa membawa umat Islam dalam mengatasi adanya perkembangan zaman, sebab apabila Kiai belum mampu melakukannya maka pendidikan di pondok pesantren waktu demi waktu akan tertinggal karena dianggap belum bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman terutama dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan umum. Dengan hal tersebut, Kiai sebagai pimpinan tertinggi pondok pesantren harus mempunyai kemampuan dalam mencegah kejadian diatas. Lembaga pondok pesantren harus mampu untuk bisa menghadapi

---

<sup>58</sup> Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18.

<sup>59</sup> Hairul Puadi. "Tipologi Kepemimpinan Kiai Pesantren." *Jurnal Studi Pesantren* 4.2 (2024), 72.

<sup>60</sup> Muhammad Ibnu Malik. "Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2.2 (2023), 211-212.

perkembangan zaman, akan tetapi karakteristik harus tetap dilestarikan.<sup>61</sup>

Dhofier berpendapat Kiai berkedudukan tinggi dalam hierarki kepemimpinan dan manajemen pesantren.<sup>62</sup> Ditinjau dari hierarki tersebut, seluruh urusan pesantren disentralkan kepada kiai. Kiai merupakan tokoh penting dalam lingkungan pesantren, seperti mengelola dan mengatur perkembangan atas keberlangsungan pesantren dengan menggunakan keahlian, ilmu yang mendalam, keterampilan, dan kharismanya dalam memimpin pondok pesantren. Menurut Wajosumidjo, kharisma kepemimpinan kiai dapat dilihat dari cakupan yang luas dalam menguasai ilmu agama pada aspek-aspek *muamalah*.<sup>63</sup>

Dalam teori kepemimpinan hasil dicetuskan Max Weber, menurutnya kendali kepemimpinan dapat dikategorikan pada tiga artian, yaitu rasional, tradisional, serta kharismatik. Adapun pada kasus kiai, berarti termasuk pada tradisional dengan nilai-nilainya yang berdasar pada kesucian dan tradisi. Di sisi lainnya, kiai juga berposisi sebagai pemimpin kharismatik, yang mana didapatkan sebab kharisma dirinya, keturunan, kepribadian maupun keahliannya yang lainnya.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Wafiqul Umam. "A Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren." *Attractive: Innovative Education Journal* 2.3 (2020), 63.

<sup>62</sup> Abdul Halim, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2013), h. 38.

<sup>63</sup> Rahma Nuriyal Anwar. "Pola dan keberhasilan kepemimpinan kiai di pondok pesantren." *Jurnal Kependidikan Islam* 11.2 (2021), 179.

<sup>64</sup> M. Zaki Suaidi. "Kiai, Pesantren dan Modernitas." *Taqorrub: Journal Bimbingan Konseling dan Dakwah* 2.1 (2021), 33.

## 2. Peran Kiai Dalam Pesantren

Peran utama kiai adalah sebagai pengatur utama. Keputusan dan kebijakan dalam lingkup pesantren harus atas dasar persetujuan dari kiai. Kiai diibaratkan sebagai pondasi utama bagi keberlangsungan pesantren. Kiai mempunyai peran sebagai pendiri, penggerak, pengasuh, dan pengelola pesantren. Kiai harus mampu memimpin, memiliki ilmu agama yang mumpuni, adanya kesungguhan dan perjuangan serta keikhlasan dalam menyebarkan agama Islam.<sup>65</sup>

Pada dasarnya kepemimpinan di pesantren sepenuhnya berada di kekuasaan dan tanggung jawab Kiai. Peran kepemimpinan dari seorang kiai sangat berpengaruh dalam perkembangan pesantrennya.<sup>66</sup> Berikut peran-peran kepemimpinan Kiai:<sup>67</sup>

- a) Manajer, pimpinan pondok atau Kiai mempunyai wewenang dan hak sebagai sutradara dari pembuatan rencana, pengelola kegiatan, hingga sosok yang mengurus operasional, mulai dari organisasi lini dan staf, penentu bimbingan dan arahan.
- b) Administrator, dalam posisinya pimpinan, kiai dibebani tanggung jawab penuh terhadap pengelolaan pesantren.

---

<sup>65</sup> Jauharotun Nafisatul Ulya, and Anisah Triyuliasari. "Peran Kiai dalam Pengelolaan Pesantren di Era Global." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3.1 (2024), 37.

<sup>66</sup> Alfia Miftakhul Jannah, Irada Haira Arni, and Robit Azam Jaisyurohman. "Kepemimpinan Dalam Pesantren." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 1.1 (2021), 47.

<sup>67</sup> Muhammad Abdul Rojak, Iing Solihin, and Ahmad Halil Naufal. "Fungsi Dan Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Sukamiskin Dan Miftahul Falah Bandung." *Manazhim* 3.1 (2021), 98.

- c) Leader, pimpinan pondok memiliki tanggungjawab untuk memotivasi, membina, mengarahkan
- d) Supervisor, pimpinan pondok harus mempunyai kepekaan rasa sebagai sosok *problem solver* yang perlu menguraikan operasional dan menyelesaikan hambatan.
- e) Innovator, pimpinan pondok perlu menjadi sosok teladan yang mencurahkan pikiran-pikirannya pada langkah-langkah yang diperlukan untuk berkembang.
- f) Motivator, Kiai sangat sentral posisinya sebagai pemberi masukan baik bagi warga pesantren maupun sosial-masyarakat lainnya.
- g) Evaluator, Seluruh kendali di bawah pimpinan kiai termasuk tiap-tiap bagian pengelolaan dan perjalanan. Demikian berarti kiai perlu mengendalikan jalannya tiap progres pesantren.

Dari peran-peran diatas dapat disimpulkan bahwa Kiai memegang peran penting dalam menentukan pola pada sistem pendidikan dan keberlangsungan pondok pesantren, sehingga banyak ditemukan pesantren yang sudah modern pada sistem pendidikannya namun tetap mempertimbangkan kebijakan dan keputusan dari seorang Kiai.<sup>68</sup> Dengan demikian, kiai merupakan pemimpin yang paling berpengaruh atas kunci suksesnya untuk

---

<sup>68</sup> Ruhdiyanto, Didit, et al. "Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Pagelaran III." *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7.3 (2024), 2641.

memajukan, mensejahterakan serta mampu dalam mengayomi suatu lingkup lembaga pondok pesantren.<sup>69</sup>

### 3. Definisi Santri

Asal usul kata santri bisa ditelaah dari bahasa Arab. Kata santri terdiri dari empat huruf Arab, yakni *sin*, *nun*, *ta'*, dan *ro'* yang menurut KH Dimyathy setiap hurufnya memiliki arti tersirat dan seyogyanya tertanam dalam diri seorang santri. *Sin* adalah *satrul al 'auroh* (menutup aurat), *nun* adalah *na'ibul ulama* (wakil dari ulama), *ta'* adalah *tarkul ma'ashi* (meninggalkan maksiat), serta *ro'* adalah *ra'ishul ummah* (pemimpin umat).<sup>70</sup>

Adapun santri pada peradaban di Indonesia sudah melekat dengan masyarakat Indonesia, pada aspek utamanya Islam yang mewujudkan pesantren sejak zaman penjajahan, sekaligus menghasilkan tokoh-tokoh nasional dan pembentuk karakter bangsa Indonesia. Dalam Wikipedia, istilah santri mengacu pada seseorang yang belajar agama Islam di pesantren.<sup>71</sup>

Makna lain dari santri dalam KBBI dibagikan untuk dua pemaknaan, yaitu para penimba pengetahuan agama Islam, serta sosok yang bersungguh-sungguh dalam beribadah. Santri juga bermakna seorang muslim yang *nderek* (ikut) dan patuh terhadap semua dawuh atau perkataan kiai. Sedangkan menurut KH.

---

<sup>69</sup> Zainul Arifin, and Amrotus Soviah. "Peran Kiai Dalam Membina Keharmonisan Keluarga Pondokpesantren." *ASA* 3.2 (2021), 57.

<sup>70</sup> M Faiz Nasir, "Memaknai Kata Santri", <https://jatim.nu.or.id/opini/memaknai-kata-santri-8bBoD>. Di akses pada tanggal 01 November 2025.

<sup>71</sup> Nurwadjah Ahmad Eq, Andewi Suhartini, and J. Sutarjo. "Pemberdayaan Santri Melalui Pendidikan Entrepreneurship." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 5.01 (2020), 55.

Musthofa Bisri (Gus Mus), beliau menyatakan bahwa santri tidak hanya yang menetap di pesantren melainkan siapapun yang berakhlak dan mempunyai sifat baik seperti santri, maka adalah santri.<sup>72</sup>

#### 4. Kiprah Santri

Kiprah dari seorang santri di Indonesia tidak sekedar pada bidang sosial keagamaan, melainkan santri juga ikut berkontribusi dan mempunyai sumbangsih pada masa perjuangan melawan penjajah di Indonesia. Kontribusi dan perananan kaum santri terus aktif di era kemerdekaan melalui peran disemua bidang kehidupan sosio-kultural, ekonomi, politik, termasuk bidang-bidang lain yang berhubungan dengan kegiatan kemanusiaan.<sup>73</sup>

Beberapa peran penting santri dalam sejarah bangsa Indonesia yaitu:<sup>74</sup>

- a) Memperjuangkan kemerdekaan, Kaum santri terlibat aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah.
- b) Penyebaran agama Islam, Seorang santri yang mempunyai latar belakang keilmuan agama yang kuat, santri berperang penting dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman pada masyarakat luas di Indonesia.

---

<sup>72</sup> Imroatul Azizah. "Peran Santri Milenial dalam Mewujudkan Moderasi Beragama." *Prosiding Nasional 4* (2021), 200.

<sup>73</sup> Arifi Saiman. *Diplomasi santri*. (Gramedia Pustaka Utama, 2022), h. 6.

<sup>74</sup> Syafira Dewi Anjani. "Melacak Akar Historis Perjuangan Bangsa Indonesia dan Kiprah Kaum Santri dalam Lahirnya NKRI." *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah 3.2* (2023), 86-87.

- c) Pendidikan, kaum santri berkontribusi dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia, seperti makna dari seorang santri yaitu mencari ilmu pendidikan Islam dengan berlandaskan dari seorang kiai di pondok pesantren.
- d) Budaya, seorang santri memiliki dampak yang besar dalam perkembangan budaya di Indonesia, mereka sangat menjaga tradisi dan melestarikan budaya melalui pengajaran di pondok pesantren.

Dengan demikian, seorang santri bukan hanya menjadi bagian dari penjaga moral dan spiritual bangsa, melainkan juga mempunyai peran yang besar dalam mengembangkan serta mempertahankan jati diri Indonesia.

#### **D. Pondok Pesantren**

##### **1. Definisi Pondok Pesantren**

Definisi ini merujuk pada lembaga pendidikan Agama Islam yang sudah sejak dahulu hadir dan menjadi budaya khas masyarakat Islam di Indonesia. Setelah Walisongo masuk ke bumi Nusantara (Indonesia) pada abad ke-14 M, metode dakwah yang diaktualisasikan oleh Walisongo menyeringai di tengah-tengah budaya sosial Indonesia saat itu, dengan tujuan Islam mudah diterima dan tidak menimbulkan konflik. Perkembangan ini

kemudian diterima oleh para sesepuh Walisongo, yang kemudian mendirikan Pondok Pesantren dengan sistem pendidikan Islam.<sup>75</sup>

Pesantren berarti santri yang diimbuhkan “pe” dan “an” di antara sisipannya yang dipersepsikan dalam bentuk wadah para penimba ilmu, istilah lain dari pondok diakarkan pada funduk dengan pemahamannya terhadap tempat persinggahan atau ruang kehidupan belajar santri.<sup>76</sup> Maka dari itu dapat didefinisikan bahwa pesantren merupakan wadah belajar bagi santri dengan Kiai untuk memperoleh ilmu-ilmu agama.<sup>77</sup> Menurut KBBI, pesantren mempunyai pemaknaan aktual terhadap lokasi santri menimba ilmu, mulai dari rumah singgah, hingga pekerjaan mengaji. Adapun terminologis lain, menyandingkan pesantren sebagai lembaga Islam, yang mendidik penimba ilmu melalui pengajaran turats (kitab kuning).<sup>78</sup>

Sedangkan menurut Nur Cholis Majid, pesantren merupakan institusi pendidikan keagamaan dengan ciri khas tradisional, yaitu rangkaian alur pengajaran nasional yang dalam pengembangannya telah berevolusi dalam beberapa masa.<sup>79</sup>

---

<sup>75</sup> Nur Khozin, and Ahmad Fauzi. "Internalisasi Nilai Khidmah Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) Provinsi Lampung." *Mujalalat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 1.3 (2023), 263.

<sup>76</sup> Robi Aroka, et al. "Pesantren: Asal Usul, Pertumbuhan Kelembagaan Dan Karakteristiknya." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.2 (2023), 4841.

<sup>77</sup> Zaimir Syah, and Iswanti Iswanti. "Asal Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2.1 (2023), 70.

<sup>78</sup> Remiswal. "Model Kepemimpinan Di Pondok Pesantren." *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2.1 (2022), 69.

<sup>79</sup> Irfan Mujahidin. "Peran pondok pesantren sebagai Lembaga pengembangan dakwah." *Syiar/ Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1.1 (2021), 35.

Metode pendidikan yang khas digunakan pondok pesantren diantaranya: Bandongan, Sorogan, Musyawarah, Hafalan dan lain-lain yang sudah terbukti berhasil dalam mencetak generasi unggul ber-akhlakul karimah, hal tersebut telah menjadikan pondok pesantren sebagai wadah ilmu yang tidak diragukan lagi keberhasilannya.<sup>80</sup>

## **2. Fungsi Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren mempunyai tiga fungsi utama, yang masing-masing sangat penting. Adapun fungsi-fungsi tersebut yaitu:

- a) Fungsi utama lembaga ini yaitu wadah para penimba ilmu menerima informasi pemahaman keagamaan, membantu serta mengembangkan santri dalam mendapatkan pengetahuan tentang pengajaran agama.
- b) Pesantren mempunyai peran dalam menjaga budaya Islam, sekaligus berpartisipasi secara aktif dalam mempertahankan dan mempertahankan nilai-nilai Islam, praktik, dan budaya yang telah ada sejak lama.
- c) Kemudian pondok pesantren juga berfungsi sebagai tempat dimana tokoh agama yang akan menjadi pemimpin spiritual dan intelektual masyarakat itu dilahirkan dan dikembangkan.

Selanjutnya dengan peran-peran tersebut, pondok pesantren menyalurkan bantuan nyata yang signifikan dalam menyebarkan

---

<sup>80</sup> Muhammad Chamami. *Studi Santri Masa Khidmah Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kota Kediri*. (Diss. Institut Agama Islam Tribakti, 2021), h. 31.

agama Islam, melestarikan nilai dan budaya Islam, serta melahirkan dan mengembangkan para ulama dengan kontribusinya signifikan pada kemajuan Indonesia saat ini.<sup>81</sup>

### 3. Tujuan Pondok Pesantren

Secara umum, tujuan pesantren yaitu mengembangkan dan menjadikan kepribadian individu beragama Islam dalam kerangkanya sebagai makhluk Tuhan, memiliki moralitas tinggi, diperlukan bagi sosial-masyarakat, serta dapat berkhidmah kepada masyarakat (*khodimul ummah*). Menurut Mujamil Qomar ada beberapa tujuan khusus dari pondok pesantren, yaitu:<sup>82</sup>

- a) Membina santri dalam tujuannya sebagai makhluk Tuhan yang moralitasnya, intelektualnya, maupun jasmaninya dikerahkan dalam rangka taqwa kepada Allah.
- b) Mendidik santri agar menjadi individu yang berjiwa ikhlas, sabar, dan kuat dalam mengamalkan ilmu-ilmu agama Islam.
- c) Mendidik santri untuk mempunyai karakter semangat kebangsaan supaya dapat melahirkan manusia-manusia yang mempunyai jiwa nasionalisme serta bertanggungjawab atas bangsa dan negara.

Berdasarkan tujuan-tujuan diatas, pada dasarnya tujuan khusus pondok pesantren ialah mencetak generasi insan kamil yang

---

<sup>81</sup> Abdul Muhlis, Syamsudin, and Abdul Mujib. "Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat." *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Islam* 1.2 (2025), 244.

<sup>82</sup> Muchammad Aminudin. *Manajemen Pondok Pesantren*. (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), h. 18.

sempurna akal, jasmani, dan rohani serta mempunyai akhlak mulia. Dengan tujuan demikian, para orang tua percaya bahwa pondok pesantren adalah tempat untuk membenahi moral dan akhlak putra putrinya serta sekaligus menjadi tempat untuk mencari dan memperdalam ilmu agama.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Nurresa Fi Sabil Resya, and Fery Diantoro. "*Sistem pendidikan nasional di pondok pesantren.*" (2021), 225.